

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Penjelasan itu terjadi akibat dari kondisi sosial yang mengelilingi masa remaja saat ini.¹ Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa.² Remaja banyak melakukan alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitasnya.

Dalam masa transisi tersebut, remaja mengalami banyak perubahan dalam kognitif, fisik, maupun emosi. Terjadinya pergolakan tersebut menimbulkan ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan dirinya. Salah satunya adalah kurang atau rendahnya motivasi remaja. Motivasi biasa disebut sebagai dorongan yang berasal dari diri seseorang. Menurut Morgan, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.³ Salah satu motivasi yang harus dimiliki adalah motivasi dalam hidup. Motivasi

¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Indonesia: Erlangga, 1980), h. 212

² *Ibid.*, h. 206

³ Morgan, *Introduction to Psychology 7th Ed.*, (Singapore: McGraw Hill Book Co, 1986), h. 50

ini merupakan dorongan yang lebih untuk menjalani hidup agar lebih bermakna. Motivasi yang dicapai oleh seorang remaja dalam menjalani kesehariannya pasti akan mengalami proses berliku dengan banyak tuntutan yang harus dihadapi. Tuntutan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kurang atau rendahnya motivasi akan menghambat tugas perkembangan berikutnya. Takut untuk mencoba hal-hal baru (positif) untuk mencapai keberhasilan.

Motivasi hidup yang dimiliki remaja akan banyak mempengaruhi dan menentukan perilaku yang ia tampilkan di berbagai tempat, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.⁴ Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka seorang remaja sebagai pelajar akan belajar dengan tekun, mengerjakan tugas yang diberikan guru secara sungguh-sungguh, hadir di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, berdiskusi dengan teman-teman di kelas, memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku dan lain sebagainya. Keinginan untuk meraih prestasi tampak ketika siswa berusaha keras mempelajari subjek tertentu atau ketika mereka berjuang keras untuk meraih tujuan tugas tertentu dalam belajar.⁵

⁴ Ratna Yudhawati & Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), h. 79

⁵ Richard I. Arends, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar (edisi ketujuh)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 145

Kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Guru sebagai sosok pengganti orang tua di sekolah tentunya berperan penting untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa demi mencapai suatu tujuan. Akan tetapi usaha guru tidak selalu membuahkan hasil yang maksimal, seringkali guru menemukan hambatan dalam membantu siswa mencapai prestasi akademik yang tinggi. Prestasi siswa tentu didahului oleh pengelolaan diri yang baik dalam hal belajar, salah satu penentu keberhasilan belajar adalah kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya sendiri.

Banyak hal yang bisa mempengaruhinya, sehingga membuat remaja bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Selain itu, adanya masalah lain yang mereka hadapi sering menimbulkan perilaku tidak bertanggung jawab seperti menyontek yang sudah dianggap biasa dan tidak memiliki rasa semangat hidup dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Contohnya seperti merusak diri sendiri, dengan terjerumus narkoba dan ini merupakan salah satu fenomena para remaja yang banyak terjadi sebagai akibat dari kurangnya motivasi tersebut. Remaja tidak memiliki rencana masa depan dan tujuan dalam hidup.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang peneliti lakukan ketika studi pendahuluan di SMAN 59 Jakarta pada satu kelas dengan jumlah 30 siswa menunjukkan sebesar 52.33% jawaban siswa menunjukkan rendahnya motivasi dalam belajar. Studi pendahuluan menggunakan angket tertutup berisi 10 pernyataan dan angket terbuka 1 pertanyaan. Hasil pada angket tertutup yang diberikan sebagian besar siswa menjawab jika mereka mudah putus asa, pesimis, dan tidak memiliki tujuan hidup. Selanjutnya, pada angket terbuka faktor yang menyebabkan kurang atau rendahnya motivasi disebabkan karena masih banyak siswa membawa masalah pribadi ketika di sekolah, tidak fokus belajar karena memikirkan masalah lain, tidak bersemangat, berpikiran negatif, kurangnya motivasi dalam diri sendiri.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK disana juga didapatkan hasil bahwa para siswa pada usianya saat ini memiliki motivasi yang naik turun sehingga sangat membutuhkan sosok yang bisa menjadi *role model* sebagai motivator dirinya. Menurut guru BK, banyak faktor yang menyebabkan rendah atau kurang motivasi dan yang sering terjadi karena kurangnya rasa percaya diri. Strategi yang pernah dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan motivasi siswa dengan menayangkan video-video motivasi dan pemberian bimbingan dalam kelas tanpa tindak lanjut yang memadai. Berdasarkan hasil angket juga

didapatkan sebesar 81.67% siswa antusias terhadap tayangan film dalam memotivasi dirinya.

Kendala-kendala di atas dapat berimplikasi baik secara langsung atau tidak langsung pada proses pertumbuhan dan perkembangan siswa yang tidak maksimal sehingga mengakibatkan permasalahan baru diantaranya yaitu sulit berkonsentrasi belajar, pasif dalam kelas, murung, mudah putus asa, kurang bertanggung jawab pada tugas, dan rendahnya hasil belajar. Rendahnya motivasi juga mengakibatkan siswa tidak percaya diri, pesimis, bahkan dapat berdampak pada prestasi akademik siswa.

Berdasarkan pada permasalahan yang muncul, maka perlu adanya bimbingan dan bentuk bantuan yang dipilih dengan menggunakan teknik *cinematherapy*. Menurut terapis Film Gary Solomon, *cinematherapy* adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada seseorang kecuali yang memiliki gangguan psikotik.⁶ Sedangkan menurut Hesley J.W, *cinematherapy* sebagai “karya video” dan menentukan karya video sebagai proses terapi di mana klien dan terapis mendiskusikan tema dan karakter dalam film-film populer yang berhubungan dengan isu-isu inti dari terapi. Gary Solomon ahli Psikologi di *Community College of Southern*

⁶ E.S. Demir, *Cinema Therapy*, (Metu: State University Of Metu, 2007), h. 1

Nevada juga menambahkan, masalah yang bisa diterapi oleh teknik ini adalah motivasi, depresi dan percaya diri.

Sebuah penelitian terbaru menemukan bahwa pendekatan *cinematherapy* ini digunakan oleh 67% dari 827 terapis yang disurvei, dengan 88% diantaranya melaporkan sebagai hasil manfaat terapi yang positif (Lampropoulos, Kazantzis, & Deane. 2004: 2).⁷ Melalui media film ini, klien dapat menggambarkan lebih mudah terhadap kesedihan, ketenangan dan mampu lebih santai, juga lebih mampu untuk menyampaikan masalahnya, dan menemukan bahwa film mampu memimpin katarsis emosional yang dialami klien, sehingga makna dalam film tersebut dapat tersampaikan dan membantu meningkatkan perkembangan dan wawasan klien serta mengatasi masalah.

Penemuan makna film tidak terjadi begitu saja, namun didalamnya terdapat proses panjang sampai akhirnya membawa inspirasi bagi penonton dan dalam hal ini siswa yang menjadi objek adalah untuk meningkatkan motivasi. Rasa kepercayaan itu tumbuh dari panggilan alam bawah sadar yang menjadikan film untuk dapat mengeksplorasi ide-ide atau mengubah *mindset* yang menjadi motivasi diri. Hal lain yang mendukung yaitu menjelaskan bahwa drama atau film bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam menghayati drama,

⁷ Johnson, etc., *Therapeutic Filmmaking: An Exploratory Pilot Study*, (Calgary: University of Calgary, 2008), vol. 35, h. 11-19

penonton seperti tersugesti oleh drama tersebut. Ketika sugesti itu terbangun dalam diri seseorang maka dengan mudah mempengaruhi tingkah laku dan emosi penonton.

Beberapa manfaat praktis terkait dengan penggunaan *cinematherapy* diantaranya yaitu memberikan pelepasan emosional yang sehat, film yang ingin digunakan mudah diakses dan banyak pilihan, sebagai alternatif cara untuk menciptakan perubahan dengan cara tidak mengancam dan memberikan kesempatan bagi klien dengan aman untuk menilai ide-ide sebagai perilaku alternatif.⁸ Pendapat lain oleh Hesley & Hesley (1998) mengidentifikasi manfaat praktis dengan penggunaan *cinematherapy* yaitu film yang mudah diakses sehingga ada pilihan-pilihan film yang banyak jumlahnya. Terapis juga dapat menggunakan klien yang beragam dan banyak masalah yang bisa dieksplorasi. Akhirnya, klien sangat mungkin untuk mematuhi jenis terapi, dan dengan mudah dapat meningkatkan hubungan antara klien dan terapis.

Cinematherapy adalah hasil dari *bibliotherapy*, yang menggunakan bahan bacaan seperti novel, drama, cerita pendek, dan buku untuk membantu klien memecahkan masalah mereka. Peran terapis adalah membantu klien dengan mengidentifikasi karakter dalam bahan bacaan dan cermin diri ke cerita. Proses ini sering mengakibatkan reaksi

⁸ M. Christie McGrath, *M: Man who catch fly with chopstick accomplish anything: Film in therapy: The sequel*, (*Aust NZ J Family Therapy*. 1989), vol.10(3), h. 145-150

emosional dan mengubah pola pikir. Situasi biblio terapis mengeksplorasi masalah kehidupan sehari-hari seperti penyalahgunaan narkoba, identitas dan konsep diri, penyakit, cacat, penuaan, dan kemandirian. Dalam *bibliotherapy*, jenis pemecahan masalah yang paling baik dilakukan melalui kelompok kecil atau seluruh bacaan kelas dan diskusi topik.

Remaja saat ini tidak terlepas dari fenomena teknologi yang berkembang pesat termasuk dalam tayangan film. Film dianggap sebagai media seni dan hiburan karena dapat memainkan emosi dan tingkah laku penonton dari karakter para pemain dan alur cerita yang disediakan. Pendapat sejalan dengan pernyataan yang menyatakan *cinematherapy* menjadi sangat efektif dengan remaja, karena film adalah "media yang kuat dalam masyarakat kontemporer dan merupakan bagian yang sangat penting dari budaya remaja" (Hebert dan Neumeister 2001: 225).

Peneliti memilih subjek siswa kelas XI SMA Negeri 59 Jakarta sebagai subjek penelitian karena pada usia ini siswa memasuki usia remaja akhir dengan salah satu tugas perkembangan yang dilalui adalah dalam mempersiapkan kematangan karir. Dari kondisi tersebut, siswa diajak untuk meningkatkan motivasinya agar memiliki rencana masa depan dan tujuan dalam hidupnya. Guru BK perlu membantu meningkatkan motivasi dalam belajar siswa dengan pelaksanaan *cinematherapy* sebagai *treatment* yang diberikan. Penelitian ini

merupakan penelitian eksperimen dalam *setting* kelompok. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadakan konsultasi oleh pakar atau ahli di bidang perfilman Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebagai tolak ukur terlaksananya *treatment* sesuai dengan prosedur yang ada.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *cinematherapy* dengan motivasi siswa di sekolah?
2. Mengapa *cinematherapy* dapat mempengaruhi motivasi siswa?
3. Berapa besar pengaruh antara *cinematherapy* dengan motivasi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian lebih ditekankan pada adanya pengaruh *cinematherapy* untuk meningkatkan motivasi dalam belajar siswa SMAN 59 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai: “Apakah terdapat Pengaruh *Cinematherapy* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMAN 59 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Kegunaan Teoritis:

Untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut terhadap pendekatan intervensi *cinematherapy* dalam meningkatkan motivasi siswa di Jurusan Bimbingan dan Konseling pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis:

(1) Bagi Peneliti

Mengevaluasi hasil *cinematherapy* terhadap tingkat motivasi siswa yang selanjutnya diharapkan mampu dalam mengembangkannya dengan baik.

(2) Bagi Guru BK

- a. Melatih guru BK dalam meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan intervensi *cinematherapy* dan kemungkinan penggunaan pendekatan intervensi lainnya.
- b. Memberi masukan bagi guru BK mengenai *cinematherapy* yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa sehingga memiliki motivasi yang diharapkan dengan baik.

(3) Bagi Pembaca

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa *cinematherapy* mampu untuk meningkatkan motivasi pada siswa.